

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEMAM *TYPHOID* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ahmad Arifuddin<sup>1</sup>, Dyah Suryani<sup>2</sup>, Suyitno<sup>3\*</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
MPHM., ASEAN Institute for Health Development, Mahidol University, Thailand<sup>3</sup>

Ahmadarifuddin180@gmail.com<sup>1</sup>

Dyah.suryani@ikm.uad.ac.id<sup>2</sup>

\*Corresponding Author: Suyitno

Senopalawija@gmail.com<sup>3</sup>

DOI: 10.36729

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pengetahuan, peran orang tua dirumah, peran guru dan ketersediaan sarana di sekolah dapat mempengaruhi PHBS dalam upaya pencegahan demam *typhoid*. Penyakit ini dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa melalui makanan, feses, urin, maupun air yang telah terinfeksi atau terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa sekolah dasar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 1-14 september 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* sebanyak 53 responden. Analisis data dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi square*. **Hasil:** Temuan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berumur 11 tahun (54,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana sekolah dengan PHBS siswa (p-value=0,000). Sedangkan Tingkat pengetahuan (p-value=0,602), peran guru (p-value=1,000) dan peran orang tua (p-value=1,000) tidak memiliki hubungan secara statistik terhadap PHBS pada siswa. **Saran:** Berdasarkan temuan pada penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan siswa, peran guru dan peran orang tua saja tidak cukup agar anak menerapkan PHBS di lingkungannya. Namun, perlu juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang seperti tempat mencuci tangan dengan air mengalir, tersedia sabun, tempat sampah tertutup, dan lain-lain, demi terwujudnya PHBS pada anak, agar terhindar dari berbagai macam penyakit melalui PHBS khususnya demam *typhoid*.

**Kata Kunci:** PHBS, Siswa SD, Semarang, Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** Knowledge, the role of parents at home, the role of teachers and the availability of facilities in schools can affect PHBS in efforts to prevent typhoid fever. This disease can attack children and adults through food, feces, urine, or water that has been infected or contaminated with *Salmonella typhi* bacteria. **Purpose:** To determine the factors associated with clean and healthy living behavior (PHBS) as an effort to prevent typhoid fever in elementary school students. **Method:** This study used a cross sectional study design. The study was conducted on 1-14 September 2020. The sampling technique was carried out with a total sampling of 53 respondents. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis using Chi square test. **Results:** The findings in this study indicate that the majority of respondents were 11 years old (54.7%). Meanwhile, the results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between school facilities and infrastructure with students' PHBS (p-value = 0.000). While the level of knowledge (p-value = 0.602), the role of the teacher (p-value = 1,000) and the role of parents (p-value = 1,000) did not have a statistical relationship with PHBS in students. **Suggestion:** Based on the findings of this study, it is known that the knowledge of students, the role of teachers and the roles of parents is not enough for children to apply PHBS in their environment. However, it also needs to be supported by adequate and supportive facilities and infrastructure. In order to realize PHBS in children, in order to avoid various diseases through PHBS, especially typhoid fever, the government needs to prepare supporting facilities for PHBS such as: a place to wash hands with running water, available soap, closed trash cans, students in elementary schools.

**Keywords:** PHBS, Elementary School Students, Semarang, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Data dari Badan Kesehatan Dunia memperkirakan jumlah orang yang menderita demam *typhoid* di seluruh dunia mencapai 11-20 juta kasus setiap tahun, yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun (Haslinda, 2016). Demam *typhoid* merupakan permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di Indonesia. Indonesia diperkirakan permasalahan demam *typhoid* sebanyak 800 pengidap per 100.000 penduduk pertahun, dengan angka kematian 2%. Demam *typhoid* ditemui pada penduduk Indonesia, yang tinggal di kota ataupun desa. Data pada grafik 10 besar penyakit di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan bulan oktober tahun 2019 penyakit *typhoid* berada di urutan ke 5 dengan jumlah 7,796 kasus. Pada sepuluh besar penyakit potensi wabah atau kejadian luar biasa pada Puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan laporan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) sampai dengan minggu ke 48 tahun 2019 penyakit demam *typhoid* menempati urutan ke 3 dengan jumlah 7,364 kasus (DIY, 2019).

Perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah mempunyai delapan indikator yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir serta memakai sabun, konsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, memakai jamban yang bersih serta sehat,

berolahraga yang tertib serta terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan serta mengukur tinggi badan setiap bulan, membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes, 2016). Sedangkan indikator yang berhubungan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* yaitu: mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun (Cahyani et al., 2018), mengkonsumsi jajanan sehat di kantin (Ulfa & Handayani, 2018), menggunakan jamban yang bersih dan sehat (Andayani & Fibriana, 2018) serta membuang sampah pada tempatnya (Suraya & Atikasari, 2019).

Dalam rumah tangga PHBS dikaitkan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik seseorang dalam menerapkan 10 indikator PHBS (Jayadipraja et al., 2018). Selain itu, untuk anak-anak PHBS sangat erat hubungannya dengan peran ibu rumah tangga dalam penerapannya (Ayu et al., 2016). Untuk anak sekolah dasar yang tidak melakukan PHBS maka akan sulit untuk mendapatkan prestasi di kelasnya (Puspita et al., 2020).

Demam *typhoid* (tipes) ialah penyakit peradangan kronis pada usus halus dengan indikasi demam satu minggu ataupun lebih diiringimasalah pada saluran pencernaan dengan atau tanpa masalah kesadaran (Suraya & Atikasari, 2019). Pengetahuan siswa, peran guru, peran

orang tua, sarana dan prasarana merupakan faktor yang dapat mempengaruhi PHBS siswa (Suryani et al., 2020; WHO, 2019). Penyakit demam *typhoid* menular melalui mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi ataupun kontak langsung jari tangan yang telah terkontaminasi tinja, urin atau dengan penderita yang terinfeksi (Suraya & Atikasari, 2019). Oleh karena itu, demam *typhoid* sangat erat hubungannya dengan anak sekolah dasar yang tidak menerapkan PHBS (Nafiah, 2018).

Data dari Puskesmas Godean 2 pada tahun 2019 bahwa kejadian demam *typhoid* di wilayah kerja Puskesmas Godean 2 pada tahun 2018 berjumlah 103 kasus. Sedangkan hingga bulan Juli tahun 2019 sudah tercatat 142 kasus. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus demam *typhoid* di tahun 2019 ini, serta hampir di setiap minggu terdapat kejadian demam *typhoid*. Pada rentan umur 4 hingga 19 tahun terdapat kasus demam *typhoid* sebanyak 61 kasus. Didukung dengan masih ditemukannya dari hasil uji laboratorium makanan positif mengandung bakteri *Escherichia coli* dan *Coliform* dijual oleh pedagang kaki lima yang beroperasi disekitaran wilayah kerja Puskesmas Godean 2. Bakteri tersebut merupakan salah satu bakteri indikator yang dapat digunakan sebagai petunjuk adanya polusi feses atau kotoran manusia

maupun hewan (Suryani et al., 2019, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasilangsung di SDN Semarangan 2 terdapat 10 toilet dan sudah ada *wastafel* akan tetapi masih belum terawat dan tidak ada tersedianya sabun cuci tangan serta masih didapatkan beberapa anak yang memiliki kuku panjang dan kotor. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Godean 2 serta beberapa faktor yang dapat menyebabkan penyakit demam *typhoid* maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa sekolah dasar di SDN Semarangan 2 Godean, Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan rancangan survey menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri Semarangan 2 Kelas 4 dan 5 yang berjumlah 53 siswa. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas 4 dan 5 SD dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 4 dan 5 pemahaman mengenai PHBS dalam upaya pencegahan penyakit lebih memahami. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *totality sampling* yaitu pada seluruh siswa sekolah

dasar kelas 4 dan 5 dengan jumlah 53 siswa pada bulan September, 2020 di Godean, Sleman, Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 sampai tanggal 14 pada bulan September 2020. Data-data ini sepenuhnya telah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk di publikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner digunakan untuk mengukur perilaku, pengetahuan, peran guru, peran orang tua serta sarana dan prasarana dalam upaya pencegahan demam *typhoid*. Sebelum kuisisioner diberikan pada siswa, sudah terlebih dahulu mendapatkan izin dari orang tua siswa, diwakilkan oleh guru sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan yaitu lembar pertanyaan kuesioner secara tertutup yang dibagikan secara tatap muka (luring) untuk diisi lalu dikembalikan pada hari berikutnya. Sebelum memberikan kuisisioner dilakukan penjelasan oleh peneliti kepada siswa kemudian persetujuan secara kolektif di depan kelas. Setiap siswa berhak menolak sebagai responden bai katas dasar pertimbangan siswa, guru maupun orang tua.

Kuisisioner dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pertanyaan tentang karakteristik responden (umur dan jenis kelamin), tingkat perilaku,

tingkat pengetahuan, peran guru, peran orang tua dan sarana prasarana tentang PHBS di sekolah. Analisis yang digunakan yaitu univariat dan bivariat dengan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Semarangan 2 merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Nogosari, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. SDN Semarangan 2 mulai beroperasi pada tanggal 1 agustus 1954 dan terakreditasi A serta memiliki 178 siswa, dan 7 guru. Terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 masjid, 1 ruang laboratorium, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 kantin, 10 jamban dan memiliki sumber air bersih berasal dari sumur gali.

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswa SDN Semarang 2 Godean

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
▪ 9	1	1,9
▪ 10	22	41,5
▪ 11	29	54,7
▪ 12	1	1,9
Jenis Kelamin		
▪ Laki – laki	19	35,8
▪ Perempuan	24	64,2

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa umur responden paling tinggi yaitu responden dengan umur 11 tahun berjumlah 29 siswa (54,7%) dan jenis kelamin responden paling tinggi yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 siswa (64,2%).

### Analisis Univariat

Analisa univariat ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku, Pengetahuan, Peran Guru, Peran Orang Tua, serta Sarana dan Prasarana

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Perilaku		
▪ Tidak Baik	36	67,9
▪ Baik	17	32,2
Tingkat Pengetahuan		
▪ Tidak Baik	23	43,4
▪ Baik	30	56,6
Peran Guru		
▪ Tidak Baik	25	47,2
▪ Baik	28	52,8
Peran Orang Tua		
▪ Tidak Baik	16	30,2
▪ Baik	37	69,8
Sarana dan Prasarana		
▪ Tidak Baik	32	60,4
▪ Baik	21	39,6

Berdasarkan tabel 2 diketahui perilaku siswa SDN Semarang 2 paling

tinggi yaitu memiliki perilaku tidak baik dengan jumlah 36 siswa(67,9), berdasarkan

pengetahuan siswa SDN Semarang 2 paling tinggi yaitu memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 30 siswa (56,6%), berdasarkan peran guru siswa SDN Semarang 2 paling tinggi yaitu memiliki peran guru baik dengan jumlah 28 siswa (52,8%), berdasarkan peran orang tua siswa SDN Semarang 2 paling tinggi yaitu memiliki peran orang tua baik dengan jumlah 37 (69,8%) dan berdasarkan sarana dan prasarana SDN Semarang 2 paling tinggi memiliki sarana dan prasarana tidak baik dengan jumlah 32 siswa (60,4%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan

antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan interval kepercayaan 95% dan  $p\text{-value} = <0.05$ , yang berarti hipotesis akan bermakna jika dan  $p\text{-value} = <0.05$ , atau tingkat kepercayaan *confidence interval* (CI) tidak mencakup angka 1 dan terlihat besarnya resiko dengan *Risk prevalence* (RP). Hasil analisis bivariat hubungan antara pengetahuan, peran guru, peran orang tua serta sarana dan prasarana dengan PHBS sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa SDN Semarang 2 Godean dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.**  
Hubungan Pengetahuan, Peran Guru, Peran Orang Tua, serta Sarana dan Prasarana dengan PHBS Siswa

Variabel	PHBS				RP (CI 95%)	Pvalue
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Pengetahuan						
▪ Tidak baik	17	32,1	6	11,3	1,167	0,602
▪ Baik	19	35,8	11	20,8	(0,810 – 1,681)	
Peran Guru						
▪ Tidak baik	17	32,1	8	15,1	1,002	1,000
▪ Baik	19	35,8	9	17	(0,692 – 1,452)	
Peran Orang Tua						
▪ Tidak baik	11	20,8	5	9,4	1,018	1,000
▪ Baik	25	47,1	12	22,7	(0,683 – 1,516)	
Sarana Dan Prasarana						
▪ Tidak baik	29	54,7	3	5,7	2,719	0,000
▪ Baik	7	13,2	14	26,4	(1,470-5,029)	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

pengetahuan dengan PHBS ( $p= 0,602$ ), tidak ada hubungan antara peran guru

dengan PHBS ( $p=1,000$ ), tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan PHBS ( $p=1,000$ ) dan ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan PHBS ( $p=0,000$ ) sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa SDN Semarangan 2 Godean.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Pengetahuan dengan PHBS Siswa

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,602 dan nilai *Confident Interval* (CI) yaitu 0,810-1,681 mencakup angka 1 yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa SDN Semarangan 2 Godean, serta didapatkan nilai *Risk Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,167 yang berarti bahwa siswa yang memiliki pengetahuan tidak baik berisiko 1,167 kali lebih besar memiliki PHBS tidak baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan PHBS siswasekolah dasar (Cahyani et al., 2018; Rahmawati & Mulyono, 2018). Namun pada penelitian lainnya diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan PHBS siswa sekolah

dasar (Sriwidodo & Santosa, 2017; Susanto et al., 2016).

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil pengetahuan siswa tentang PHBS sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* dalam kategori baik. Sedangkan secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan PHBS siswa. Jika dilihat berdasarkan hasil kuesioner, siswa tidak berperilaku baik pada saat membeli makanan yang tidak tertutup, tidak mencuci tangan setelah bermain, serta tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir. Berdasarkan observasi di SDN Semarangan 2 tidak ditemukannya papan informasi atau poster tentang bahaya tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu kemungkinan kurangnya informasi dari media sosial (Instagram, Facebook dll) dan massa (koran, televisi dll) tentang PHBS seperti: makanan sehat, cuci tangan baik dan benar, kebersihan diri dan lingkungan. Serta kurangnya motivasi teman sebaya (teman disekolah) dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga siswa masih kurang dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid*. Papan informasi, poster, media massa dan sosial merupakan media yang dapat digunakan sebagai promosi kesehatan. Melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan

dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mempraktikkan perilaku yang positif (Bawole et al., 2019).

Kurangnya stimulus (rangsangan-rangsangan) dapat mempengaruhi pengetahuan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan adalah hasil dari pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, hidung, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai 6 tingkatan yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian ini pengetahuan siswa masuk dalam tingkat “tahu” karena mayoritas siswa masih kurang berperilaku hidup bersih dan sehat. Tahu yang dimaksud yaitu sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh karena itu perlu diberikan media-media promosi di sekolah seperti majalah dinding, papan informasi, serta poster-poster PHBS di dalam masing-masing kelas siswa.

### **Hubungan antara Peran Guru dengan PHBS Siswa**

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*=1,000 dan nilai *Confident*

*Interval* (CI) yaitu 0,692-1,452 mencakup angka 1 yang berarti tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam typhoid pada siswa SDN Semarang 2 Godean, serta didapatkan nilai *Risk Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,002 yang berarti bahwa siswa yang memiliki peran guru tidak baik berisiko 1,002 kali lebih besar memiliki PHBS tidak baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki peran guru baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa diperoleh nilai *p value* = 0,693 (Lestari, 2018). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara peran guru dengan PHBS siswa sekolah dasar (Amareta & Putra, 2016; Nasiatun & Hadi, 2019).

Teman sebaya memiliki peran yang cukup besar bagi pembentukan PHBS khususnya di lingkungan sekolah. Mayoritas siswa di SDN Semarang 2 masih kurang berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mempengaruhi siswa-siswa yang lainnya. Teman sebaya adalah panutan atau idola bagi siswa lainnya, sehingga jika salah satu siswa menerapkan PHBS lalu ia mengajak dan mengingatkan siswa yang lainnya, maka mereka akan mengikuti hal yang sama. Seorang siswa secara psikologis sering meniru apa yang



sering dilihat serta perilaku kesehatan siswa yang dilakukan dan diterapkan temannya di sekolah, sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi terhadap penerapan praktik PHBS siswa di lingkungan sekolah (Kanro et al., 2017).

Guru merupakan unsur sangat penting dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan demam typhoid pada siswa di sekolah. Peran guru dalam memotori PHBS sebagai upaya pencegahan demam typhoid pada siswa yaitu menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat pada siswa, bimbingan dan pengamatan kesehatan, membantu petugas kesehatan dalam tugas di sekolah, melakukan deteksi dini terhadap penyakit–penyakit yang terjadi pada siswa, serta melaporkan kepada instansi kesehatan (seperti Puskesmas), mengkoordinasikan dan menggerakkan masyarakat, membuat catatan dan pelaporan tentang kegiatan upaya kesehatan di sekolah, dan menjadi perilaku contoh bagi siswa dalam hal kesehatan (Bawole et al., 2019).

### **Hubungan antara Peran Orang Tua dengan PHBS Siswa**

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p=1,000$  dan nilai *Confident Interval* (CI) yaitu 0,683-1,516 mencakup angka 1 yang berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan

demam typhoid pada siswa SDN Semarangan 2 Godean, serta didapatkan nilai *Risk Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,018 yang berarti bahwa siswa yang memiliki peran orang tua tidak baik berisiko 1,018 kali lebih besar memiliki PHBS tidak baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki peran orang tua baik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan PHBS siswa diperoleh nilai  $p\ value=1,000$ . Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa diperoleh nilai  $p\ value=0,693$  (Kanro et al., 2017). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara peran orang tua dengan PHBS siswa diperoleh nilai  $p\ value=0,046$  (Lestari, 2018).

Peran orang tua tentang perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam typhoid pada siswa SDN Semarangan 2 Godean dalam kategori baik, akan tetapi secara statistik tidak ada hubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Hal tersebut karena adanya intervensi dari faktor lingkungan masyarakat dalam bentuk rendahnya sanitasi lingkungan (fasilitas penunjang PHBS), sosial dan budaya serta tingkat ekonomi yang kurang dalam menerapkan dan mendukung berperilaku hidup bersih

dan sehat seperti mencuci tangan setelah bermain, mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, serta tersedianya makanan yang tidak tertutup dijual dilingkungan tersebut. Faktor lingkungan selain langsung mempengaruhi kesehatan juga mempengaruhi perilaku, dan begitu juga sebaliknya perilaku juga mempengaruhi lingkungan (Bawole et al., 2019).

Siswa sekolah dasar masih mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya baik di luar maupun dalam sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang siswa dan sebagai upaya pencegahan demam *typhoid*, karena waktu yang paling banyak dihabiskan oleh siswa adalah di rumah dan di masyarakat. Peran orang tua dalam program kesehatan di sekolah yaitu; berpartisipasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan program promosi kesehatan di sekolah dan menerapkan program kesehatan di sekolah dan berusaha mengetahui atau mempelajari apa yang di peroleh siswa di sekolah, serta memberikan motivasi serta dukungan kepada anak untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat di rumah (Proverawati, A., & Rahmawati, 2016).

### **Hubungan antara Sarana dan Prasarana dengan PHBS Siswa**

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p=0,000$  dan nilai *Confident Interval* (CI) yaitu 1,470-5,029 tidak mencakup angka 1 yang berarti ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa SDN Semarangan 2 Godean, serta didapatkan nilai *Risk Prevalence* (RP) yaitu sebesar 2,719 yang berarti bahwa siswa yang memiliki sarana dan prasarana tidak baik berisiko 2,719 kali lebih besar memiliki PHBS tidak baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki sarana dan prasarana baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan praktik hidup bersih dan sehat dengan nilai  $p$  value=0.005 (Kanro et al., 2017). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai  $p$  value = 0,245 (Jaksa & Ismaniar, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk menyediakan fasilitas mendukung dan memungkinkan siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekitar lingkungan sekolah (Kandou & Kandou, 2019; Sriwidodo & Santosa, 2017).

Berdasarkan observasi di lokasi terdapat 10 jamban yang tersedia, akan tetapi hanya 3 jamban yang terkontrol dan terlihat bersih serta sabun cuci tangan dan lap tangan tidak tersedia di setiap jamban. Jamban sehat memiliki syarat: jamban terpelihara agar tetap sehat, lantai jamban terlihat bersih dan tidak tergenang air. Jamban dibersihkan secara rutin sehingga ruangan jamban selalu dalam keadaan bersih. Di dalam jamban tidak ditemukan adanya tikus dan serangga berkeliaran. Alat untuk pembersih (sabun, sikat, dan air bersih) selalu tersedia serta ketika ada kerusakan, segera perbaiki sehingga jamban selalu memenuhi persyaratan kesehatan. Setiap siswa diwajibkan menggunakan jamban untuk buang air besar atau kecil. Manfaat penggunaan jamban yaitu untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, serta tidak berbau. Jamban dapat mencegah pencemaran sumber air yang berada disekitarnya. Penggunaan jamban juga dapat mencegah datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan demam *typhoid* (Amareta & Putra, 2016).

Lingkungan kantin terlihat bersih dan sudah terdapat tempat sampah akan tetapi belum ada tulisan atau keterangan mengenai penggolongan jenis-jenis sampah dan tidak tersedianya sabun cuci tangan di wastafel kantin. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, pihak

sekolah selalu melakukan pengawasan terkait kebersihan lingkungan dan jajanan kantin yang masuk dalam lingkungan sekolah. Sedangkan untuk penjual jajanan yang berada di luar sekolah, pihak sekolah tidak melakukan pengawasan dan membiarkan adik-adik membeli jajan dimana saja. Hal ini tersebut merupakan salah satu penyebab anak terinfeksi penyakit melalui makanan (Susanna et al., 2020). Berhubung saat penelitian kantin tutup, maka peneliti tidak bisa melihat langsung jajanan yang dijual dan kondisi peralatan yang berada di dalam kantin.

Sarana dan prasarana pendukung dalam pembentukan PHBS sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* yaitu tersedianya usaha kesehatan sekolah (UKS). Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, UKS memiliki program dokter kecil. Namun, belum terlaksana dengan rutin karena belum ada pendampingan oleh tenaga kesehatan. Petugas kesehatan hadir ketika adanya program atau agenda tertentu seperti: skrining kesehatan, bulan imunisasi anak sekolah (BIAS) dan akan adanya perlombaan sekolah sehat. Sehingga kemungkinan belum ada yang menjadi penggerak ataupun menjadi promotor antar siswa dalam menjalankan PHBS di sekolah atau di lingkungannya.

Manfaat pendampingan dokter kecil yaitu: 1) pengetahuan, sikap dan

perilaku hidup bersih dan sehat siswa meningkat; 2) mempunyai keterampilan sebagai upaya pelayanan kesehatan sederhana; 3) berperan sebagai panutan, penggerak dan pendorong dalam berperilaku hidup sehat bagi siswa yang lainnya; 4) kepedulian sosial siswa meningkat; 5) meningkatnya kerjasama antara guru dengan orang tua murid serta petugas kesehatan sebagai upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Sehingga siswa diharapkan menjadi penggerak dalam berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, rumah serta lingkungannya. Siswa juga dapat menjadipenolongsesama siswa dan orang lain maupun dirinya sendiri (Amareta & Putra, 2016). Sarana dan prasarana masuk dalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* (WHO, 2019). Petugas kesehatan dari lingkungan sekolah terdekat (Puskesmas) memiliki kewajiban untuk membina dan mengembangkan upaya kesehatan sekolah (Bawole et al., 2019; Cahyani et al., 2018; Suryani et al., 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perilaku hidup bersih dan sehat siswa dan sarana dan prasarana PHBS mayoritas dengan kategori tidak baik.

Pengetahuan siswa tentang PHBS, peran guru tentang PHBS dan peran orang tua tentang PHBS mayoritas dengan kategori baik.

2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan, peran guru dan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa sekolah dasar (p-value: 0,062).
3. Ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam *typhoid* pada siswa sekolah dasar (p-value: 0,000).

### Saran

1. Kepada setiap sekolah-sekolah dasar diharapkan mengaktifkan program dokter kecil dan jamban yang tersedia serta menyediakan sabun cucitangan, tempat mencuci tangan, air mengalir dan mengontrol kebersihannya.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang tidak diteliti seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan dan peran teman sebaya, dan lain-lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SDN Semarangan 2 Godean karena telah memberikan izin dan fasilitas untuk mendukung penelitian ini dan hasil penelitian ini telah di ujiakan dalam siding

skripsi untuk gelar S1 kesehatan masyarakat di FKM, UAD, Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amareta, D. I., & Putra, D. S. H. (2016). *Pendampingan Dokter Kecil di Sekolah Dasar Negeri Antirogo 04 Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*. Prosiding.
- Andayani, A., & Fibriana, A. I. (2018). *Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 2(1), 57–68.
- Ayu, S. F., Aulia, D., & Nauliy, M. (2016). *Improving Clean and Healthy Living Behavior in the Poor Communities in Coaltal Area, Serdang Bedagai*. 1st Public Health International Conference (PHICo 2016).
- Bawole, B. B., Umboh, J. M. L., & Sumampouw, O. J. (2019). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Murid Sekolah Dasar GMIM 9 dan Sekolah Dasar Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung*. KESMAS, 7(5).
- Cahyani, T. D. A., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Demam Tifoid Pada Siswa di SDN Genuksari 02 Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 6(1), 826–834.
- DIY, D. K. (2019). *Gambaran Penyakit Potensial Wabah/KLB Pada Puskesmas Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sampai Dengan Minggu 48 Tahun 2019*. (<http://www.dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/gambaran-penyakit-potensial-wabah-klb-pada-puskesmas-di-daerah-istimewa-yogyakarta-sampai-denganminggu-48-tahun-2019>)
- Haslinda, H. (2016). *Hubungan Personal Hygiene Dan Kebiasaan Jajan Terhadap Kejadian Demam Typhoid Pada Anak*. UIN Alauddin Makassar.
- Jaksa, S., & Ismaniar, I. N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa/I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Ciamis, Tahun 2019*. National Nursing Conference, 1(1), 26.
- Jayadipraja, E. A., Prasetya, F., Azlimin, A., & Mando, W. O. S. Y. (2018). *Family Clean And Healthy Living Behavior And Its Determinant Factors In The Village Of Labunia, Regency Of Muna, Southeast Sulawesi Province Of Indonesia*. Public Health of Indonesia, 4(1), 39–45.
- Kandou, G. D., & Kandou, P. C. (2019). *Improving Students Knowledge of Clean and Healthy Living Behavior through Health Education*. 3rd Asian Education Symposium (AES 2018).
- Kanro, R., Yasnani, Y., & Saptaputra, S. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(6).
- Kemenkes. (2016). *Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas*

- Kesehatan Masyarakat*. (<http://promkes.kemkes.go.id/phbs>)
- Lestari, R. R. (2018). *Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Guru Dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1), 37–47.
- Nafiah, F. (2018). *Kenali Demam Tifoid dan Mekanismenya*. Jakarta: Cv. Budi Utama.
- Nasiatin, T., & Hadi, I. N. (2019). *Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri*. Faletahan Health Journal, 6(3), 118–124.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2016). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. (2nd ed.). Nuha Medika.
- Puspita, W. L., Khayan, K., Hariyadi, D., Anwar, T., Wardoyo, S., & Ihsan, B. M. (2020). *Health Education to Reduce Helminthiasis: Deficits in Diets in Children and Achievement of Students of Elementary Schools at Pontianak, West Kalimantan*. Journal of Parasitology Research, 2020.
- Rahmawati, S., & Mulyono, S. (2018). *Comparison of Clean and Healthy Living Behavior of Islamic Boarding School (IBS) Students with and without IBS Health Post access*. UI Proceedings on Health and Medicine, 3, 82.
- Sriwidodo, S., & Santosa, S. (2017). *Knowledge As Determinants Increase Clean And Healthy Living Behaviors Among Students In General Primary School 07 Landau-Leban Sub District Melawi In 2015*. Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health, 1, 121–127.
- Suraya, C., & Atikasari, A. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Anak*. Jurnal'Aisyiyah Medika, 4(3).
- Suryani, D., Juliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Oktina, B. R. (2020). *The Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) Among Elementary School Student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11(01), 10–22.
- Suryani, D., Wibowo, W., & Umari, I. (2019). *Escherichia coli Contamination on Cutlery (Glass) in Malioboro Tourism Area Yogyakarta*. Aloha International Journal of Health Advancement (AIJHA), 2(2), 44–51.
- Susanna, D., Purwanisari, E., & Ratih, S. P. (2020). *Infection Among Food Handlers at Canteens in a Campus*. The Open Microbiology Journal, 14(1).
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. (2016). *School Health Promotion: a Cross-Sectional Study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia*. International Journal of Nursing Sciences, 3(3), 291–298.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). *Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 2(2), 227–238.
- WHO. (2019). *Typhoid Fever*. (<https://www.who.int/features/qa/typhoid-fever/en/>)